



Waktu dan Ekonomi: Pola Habitualitas Mahasiswa Dalam Konsumsi Mie Ayam

Muhammad Mikail Yusuf Kamal¹, Gilang Ramadhan¹, Mega Shafa Aviralda¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 25/12/2024

Direvisi 20/04/2025

Diterima 14/06/2025

Dipublikasikan 01/07/2025

Kata Kunci:

Konsumsi Mahasiswa

Praktik Keseharian

Budaya Makan

Kehidupan Kampus

Adaptasi Ekonomi

Keywords:

Student Consumption

Everyday Practice

Food Culture

Campus Life

Economic Adaptation

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Abstrak

Kebiasaan konsumsi makanan di kalangan mahasiswa tidak hanya mencerminkan preferensi individual, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-ekonomi dan budaya kampus. Penelitian ini mengkaji praktik habitualitas mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam mengonsumsi mie ayam yamin di Kantin Blok G. Dengan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, studi ini menelusuri motif di balik keputusan konsumsi yang berulang. Hasil menunjukkan bahwa keterbatasan finansial, waktu yang sempit akibat rutinitas akademik, serta lingkungan sosial kantin mendorong mahasiswa, khususnya perantau, untuk menjadikan mie ayam sebagai solusi praktis dan terjangkau. Pilihan rasa dan kenyamanan juga menjadi faktor penentu dalam reproduksi kebiasaan ini. Dalam konteks ini, konsumsi mie ayam yamin menjadi ekspresi dari adaptasi mahasiswa terhadap struktur kehidupan kampus, serta bagian dari praktik keseharian yang membentuk pola konsumsi kolektif.

Abstract

Food consumption habits among university students reflect not only personal preferences but also broader socio-economic dynamics and campus culture. This study explores the habitual practice of students at Universitas Negeri Jakarta in consuming *mie ayam yamin* at the Block G canteen. Using a qualitative approach and in-depth interviews, the research investigates the motivations behind recurring food choices. The findings reveal that financial constraints, limited time due to academic routines, and the social environment of the canteen encourage students especially those living away from home to opt for *mie ayam* as a practical and affordable solution. Taste preferences and convenience also play key roles in reproducing this habit. In this context, the consumption of *mie ayam yamin* emerges as a form of student adaptation to the structural conditions of campus life and as part of everyday practices that shape collective consumption patterns.

Penulis Korespondensi

Muhammad Mikail Yusuf Kamal

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

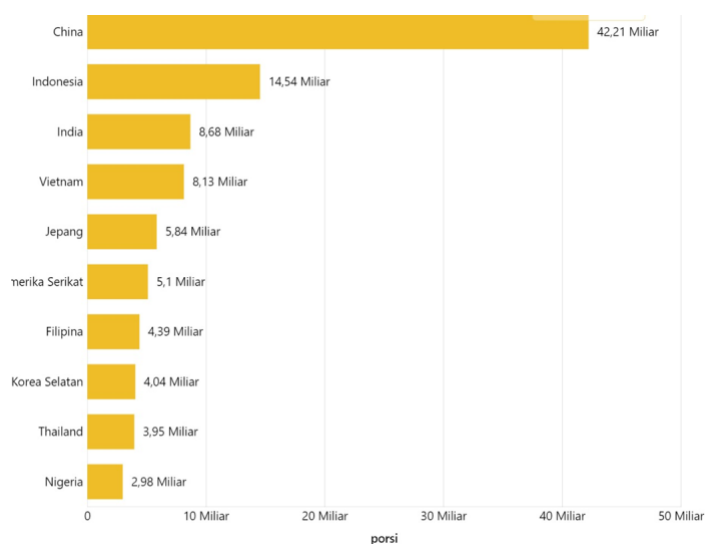
Jalan Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta, 13320

Email: mhmdmikail2005@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas bagaimana habitus dalam mengonsumsi produk mie ayam. Dalam pengambilan keputusan pembeliannya adalah *habituality* atau kebiasaan dari seorang individu dalam membeli produk tersebut. Teori habitus, pembelian produk dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami oleh seorang individu (Bourdieu, 2020). Habitus terbentuk dari struktur sosial dan pengalaman masa lalu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keadaan sosial, arena, atau modal. Hal ini kemudian menjadi disposisi yang memengaruhi keputusan individu dalam kehidupan nyata (Bourdieu dalam Grenfell, 2012; Bourdieu, 2022; Longhofer & Winchester, 2023). Sebagai contoh, ketika seseorang ingin membeli mie, keputusan untuk membeli biasanya didasari pada kesukaan dan pertimbangan modal yang dimiliki.

Mie merupakan salah satu jenis makanan yang telah lama dikenal oleh masyarakat Asia, khususnya Asia Timur dan Asia Tenggara (Effendi, 2016). Asal-usul mie berasal dari China Utara pada paruh terakhir Dinasti Han yang dimulai dari abad 206 SM hingga 220 M, saat teknologi penggilingan gandum skala besar mulai digunakan. Melalui perjalanan perdagangan, mie kemudian menyebar ke seluruh Asia, termasuk Jepang, Korea, dan Asia Tenggara (Elmira, 2022). Di Indonesia, sejak kemunculan merek seperti Supermi dan Indomie pada 1970-an, konsumsi mie terus meningkat, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan tingkat konsumsi mie tertinggi di dunia.



Gambar 1. Negara dengan Tingkat Konsumsi Mie Terbanyak di Dunia

Berdasarkan data dari situs databoks.com, Indonesia menjadi negara dengan tingkat konsumsi mie terbesar kedua di dunia setelah China, dengan angka konsumsi mencapai 14,54 miliar porsi. Kalangan yang paling banyak mengonsumsi mie adalah remaja dengan berusia 15-24 tahun (Rahman, 2022). Beberapa faktor orang gemar mengonsumsi mie dibandingkan makanan lain, antara lain proses pembuatan yang sederhana, memiliki banyak pilihan rasa atau varian, serta dapat mengurangi rasa lapar, terutama saat jam istirahat (Norvadila & Aprianti, 2024). Oleh karena itu, mie sering menjadi pilihan utama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, khususnya mahasiswa.

Mahasiswa memiliki waktu istirahat yang terbatas dan sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kampus, sehingga cenderung untuk memilih makanan cepat saji seperti mie. Selain itu, faktor keuangan membuat mahasiswa memilih mie yang relatif murah dan terjangkau (Utami, et.al., 2017). Mahasiswa juga rentan mengalami stres akibat tekanan akademik maupun non-akademik, yang berdampak pada pola makan mereka, sehingga pola makan yang tidak teratur tentu sangat buruk bagi kesehatan (Uwa, e.al., 2019 & Ajjah, et.al., 2020). Kondisi ini yang mendorong pedagang UMKM lebih sering menjual mie, mengingat potensi pembelinya yang besar.

Keberadaan UMKM memberikan manfaat yang signifikan, antara lain dalam pendistribusian pendapatan, mendorong kreativitas yang mendukung pengembangan tradisi dan budaya lokal, serta menyerap tenaga kerja yang membantu mengurangi pengangguran (Anggraeni & Hardjanto, 2019). Data Kadin Indonesia (2023) menunjukkan bahwa UMKM berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, mencakup 99% dari total unit usaha. Jumlah pelaku UMKM di Indonesia diprediksi terus meningkat setiap tahunnya. Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa pada tahun 2024 jumlah pelaku usaha UMKM mencapai 65 juta, mencakup sektor kuliner, *fashion*, hingga teknologi digital.

Sebagai pusat bisnis dan perekonomian Indonesia, Jakarta mengalami perkembangan signifikan dalam kewirausahaan, khususnya pada periode 2023-2024. Dinamisme ekonomi dan dukungan teknologi serta pemerintahan membuat Jakarta menjadi lokasi strategis bagi pertumbuhan UMKM (Hariyani, 2024). Menurut antaranews.com, peserta program Jakarta *Entrepreneur* (Jakpreneur) telah mencapai 377.625, dengan 249.576 pelaku usaha aktif yang tersebar di berbagai bidang.

Salah satu UMKM di Jakarta yang menjadi objek penelitian adalah pedagang mie ayam yamin di Kantin Blok G Universitas Negeri Jakarta. Pedagang ini mulai berjualan di Kantin Blok G sejak tahun 2006, dengan lokasi strategis di sebelah Gedung K FIS UNJ, dekat pembangunan Gedung Baru Kampus A UNJ. Fenomena banyaknya mahasiswa yang mengantre untuk membeli mie ayam di kantin ini menunjukkan tingginya minat konsumsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji pola kebiasaan atau habitualitas mahasiswa sebagai konsumen mie ayam di Kantin Blok G. Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah yang dikaji adalah tingkat habitualitas mahasiswa dalam memilih membeli mie ayam di Kantin Blok G dibandingkan kantin lain di Universitas Negeri Jakarta.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara menyeluruh aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian (Creswell, 2009). Metode kualitatif menekankan pentingnya prosedur dalam pembuatan skema penelitian, mulai dari penyusunan pertanyaan untuk responden hingga analisis terhadap jawaban yang telah dikumpulkan.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang menjadi konsumen mie ayam yamin di Kantin Blok G. Data dikumpulkan melalui jawaban dari mahasiswa yang dipilih sebagai responden dan sampel penelitian, untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang membuat mereka memilih makan mie ayam yamin di kantin tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *field research*, yakni melakukan wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa sebagai responden untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh berbagai informasi yang relevan mengenai kebiasaan konsumsi mie ayam yamin di Kantin Blok G.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan mie di Indonesia memiliki sejarah panjang yang terkait erat dengan penyebarannya di Asia dan Eropa. Mie pertama kali dibuat sekitar 2.000 tahun yang lalu di dataran Cina pada masa Dinasti Han, kemudian menyebar ke Jepang, Korea, Taiwan, serta negara-negara di Asia Tenggara. Dari Kawasan tersebut, mie juga meluas ke Eropa, di mana makanan ini dikenal setelah Marco Polo membawa mie dari Cina. Di Eropa, mie berkembang menjadi pasta seperti yang banyak dikenal saat ini (Larasati, 2023).

Kedatangan mie di Indonesia telah menjadi bagian integral dari dunia kuliner sejak abad ke-7 hingga abad ke-10 Masehi. Mie tiba di Indonesia berkat hubungan perdagangan dan pertukaran budaya dengan Tiongkok (Khodijah, 2023). Kedatangan mie juga beriringan dengan arus imigrasi dan kedatangan para pedagang Tionghoa, yang membawa serta tradisi kuliner mereka. Para imigran dan pedagang ini memperkenalkan ragam kuliner Tionghoa, termasuk mie, yang kemudian menjadi populer, terutama di kawasan Pecinan, daerah yang banyak dihuni masyarakat Tionghoa.

Kehadiran mie di kawasan ini tidak hanya menjadi bagian dari konsumsi sehari-hari, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan tradisi kuliner Tionghoa di Indonesia. Berangkat dari sejarah tersebut, kebiasaan makan mie di Indonesia mulai dikonsumsi oleh masyarakat luas, dengan berbagai varian rasa dan produk mie yang dipadukan dengan menambahkan berbagai bumbu-bumbu lokal khas daerah masing-masing.

3.1 Lingkungan Sosial dan Fisik dari Mahasiswa

Sebagian besar perilaku mahasiswa ketika menjalani perkuliahan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial tidak hanya dinilai dari tempat tinggal, tetapi juga dari cara seseorang berinteraksi dengan teman, peran orang tua sebagai agen sosialisasi pertama, serta pendapatan per bulannya. Aspek mendasar yang mempengaruhi lingkungan sosial mahasiswa adalah kondisi lingkungan tempat tinggalnya saat ini.

Lingkungan tempat tinggal adalah seseorang yang tinggal di suatu tempat, baik sendiri maupun bersama keluarga, teman, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan mahasiswa (Handayani, 2019). Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal sangat penting dalam pembentukan pola hidup mahasiswa, termasuk pola makan. Pola makan yang sudah terbentuk dari tempat tinggal pasti akan terus terbawa hingga kemanapun mahasiswa berada (Jauziyah, et al., 2021). Di Universitas Negeri Jakarta, kondisi mahasiswa beragam, ada yang masih tetap tinggal di rumah asalnya, dan ada yang memilih kos karena jarak rumah yang jauh. Berdasarkan wawancara dengan Fadril, mahasiswa Prodi Hubungan Masyarakat, menyatakan:

“Sekarang masih tinggal di rumah dan sama orang tua” (Wawancara)

Mahasiswa yang masih tetap tinggal di bersama orang tua biasanya karena dengan tingginya biaya kos di sekitar kampus Universitas Negeri Jakarta. Orang tua merasa masih mampu menghidupi anaknya hingga dia lulus dan tetap ingin mengawasi perilaku anak sebagai bentuk kasih sayang agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas. Orang tua juga dapat mengawasi pola makan anak agar tetap teratur, sehat, dan tidak terlalu sering makan mie untuk menjaga perutnya. Namun, banyak mahasiswa perantau memilih tinggal di kos untuk menghindari kelelahan perjalanan dari rumah ke kampus. Almas, mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan mengungkapkan:

“Kebetulan karena disini saya merantau. Asalnya itu dari daerah Pemalang, Jawa Tengah dan merantau kesini, jadi saya ngekos disini” (Wawancara)

Devita, mahasiswa Prodi Usaha Perjalanan Wisata, juga menuturkan:

“Kebetulan aku ngekos sih karena kan aku dari Kalimantan” (Wawancara)

Mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang tua demi bisa berkuliah dengan tenang dan tanpa khawatir sama sekali dengan kondisi jarak rumah sebelumnya di luar daerah Jakarta. Karena berpisah, orang tua jadi sedikit sulit dalam ikut serta mengawasi pola makan dan perilaku anaknya ketika berkuliah, biasanya mereka hanya bisa menghubungi anaknya melalui *video call* untuk bertegur sapa. Perbedaan suasana dari lingkungan tempat tinggal ini juga bisa memengaruhi pola makan mahasiswa, terutama disebabkan oleh pertemanan mereka atau waktu perkuliahan aktifnya. Hal inilah yang terkadang dikhawatirkan oleh orang tua mahasiswa ketika melepaskan anaknya.

Almas juga menambahkan:

“Alhamdulillah, karena saya juga ada di pondok pesantren gitu. Saya disini kan asrama juga, asrama kos buat mahasiswa istilahnya ... itu PPM (Pondok Pesantren Mahasiswa), ya ... Alhamdulillah orangnya pada baik-baik” (Wawancara)

Menurut beberapa responden, faktor pertemanan juga tidak terlalu berpengaruh terhadap pola makan. Selama siklus pertemanan seorang mahasiswa dalam kondisi baik, mahasiswa merasa terbantu, terutama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Orang tua juga biasanya akan menanyakan kondisi pertemanan anak mereka untuk memastikan anak memilih teman yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan sikap orang tua masih tetap terasa meskipun mahasiswa tinggal jauh dari rumah.

Secara umum, kehadiran orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak, terutama dalam hal emosional, sosial, dan bagaimana dia menggunakan media digital untuk bersosialisasi, terutama *handphone* (Macfie, dkk. 2015; Lauricella, dkk., 2015). Dalam pola makan, mahasiswa akan cenderung mengikuti kebiasaan makan yang telah dipelajari bersama orang tuanya sejak kecil. Oleh karena itu, tidak jarang mahasiswa ada yang masih membawa bekal makanan, baik buatan orang tua atau buatan sendiri, supaya makanannya tetap higienis dan sehat. Berdasarkan pernyataan dari Devita selaku informan:

“Aku lebih sering makan nasi karena makanan rumahan itu enak, kayak karena kan kita kelas pagi terus kadang sampai sore terus malem juga baru balik dan makan tuh paling kayak sekali sehari” (Wawancara)

Berdasarkan jawaban responden diatas, meskipun merantau, mahasiswa tetap memilih untuk tetap makan nasi sebagai makanan pokoknya ketimbang mie karena lebih enak dan tejamin kualitasnya. Namun, pilihan ini akan kembali lagi tergantung pada ketersediaan waktu untuk memasak. Kebiasaan membawa bekal biasanya terbentuk sejak masa sekolah dasar hingga SMA. Almas menambahkan mengenai perubahan jadwal makan:

“Ada sih, yang biasanya jadwal makannya tertib gitu, misalkan makan pagi itu jam 7, sekarang jadi jam 10 gitu. Makan lebih malam juga” (Wawancara)

Mahasiswa perantau sering mengalami perubahan signifikan pada jadwal makan. Hal ini disebabkan jadwal perkuliahan yang padat, ditambah aktivitas di luar kampus, seperti organisasi. Tanpa orang tua sebagai pengingat, mahasiswa cenderung tidak memperhatikan waktu makan karena terlalu sibuk dengan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pola makan harian mahasiswa sangat dipengaruhi durasi dan intensitas kegiatan perkuliahan..

Selain itu, pola makan mahasiswa juga bergantung pada pendapatan bulanan yang diterima, baik dari pekerjaan sampingan atau orang tuanya (Hanum, 2017). Mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga harus mengatur pengeluaran untuk kebutuhan kuliah, kos, dan transportasi, sehingga alokasi uang untuk makan sering kali terbatas. Hal ini menyebabkan pola makan menjadi tidak teratur dan mahasiswa lebih memilih makanan murah seperti mie. Devita menjelaskan:

“Aku dikasih dari orang tua sih, belum kerja juga” (Wawancara)

Fadril menambahkan:

“Seminggu itu biasanya 50 ribu ... cuman tergantung situasi atau sesuatu aja ... kalau ada kegiatan atau organisasi gitu-gitu sampai malam ... biasanya suka dikasih lebih” (Wawancara)

Devita juga menyatakan:

“Aku dikasih tuh langsung 200 ribu sih, udah buat seminggu, termasuk pengeluaran kampus atau makan” (Wawancara)

Mahasiswa yang merantau di sekitar wilayah kampus masih dibantu oleh orang tuanya dalam segi uang bulanan. Mereka kebanyakan masih belum kerja sampingan dengan alasan ingin fokus berkuliah terlebih dahulu sambil membangun relasi dengan teman-temannya, baik dari dalam maupun luar prodi untuk investasi dia kedepannya. Oleh karena itulah, mereka lebih memilih untuk ikut organisasi disamping mengikuti kelas perkuliahannya untuk meningkatkan *soft skill*. Namun, ada juga yang ikut menjadi *volunteer* di berbagai kegiatan atau perusahaan supaya tidak terlalu membebaskan orang tuanya untuk membiayainya secara bulanan, meskipun bayaran yang didapat belum terlalu besar.

Orang tua sangat bervariasi dalam memberikan uang kepada anaknya, baik untuk keperluan kampus atau hariannya. Adapun, jumlah yang diberikan orang tua relatif berbeda-

beda tergantung dari situasi finansial yang dimiliki saat ini atau untuk keperluan apa dari pihak mahasiswanya tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa juga menjadi ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan uang tersebut supaya tetap hemat jika akan ada urusan darurat ke depannya. Karena ketidakpastian pemberian uang bulanan inilah, mahasiswa cenderung memilih membeli makanan yang lebih murah, seperti mie instan supaya sisa uangnya dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Tidak mengherankan jika mahasiswa yang tinggal di kos itu bisa makan mie hampir tiga hingga empat kali dalam seminggu.

3.2 Pola Konsumsi Mie Ayam pada Mahasiswa

Mahasiswa cenderung lebih menyukai makanan instan dibandingkan harus membawa atau memasak makanan sendiri. Mahasiswa yang sudah terbiasa mengonsumsi mie ayam seringkali mengonsumsi lebih dari tiga kali dalam seminggu dengan berbagai alasan, seperti kemudahan, rasa, dan harga yang terjangkau.

Selain itu, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta akan menilai apakah mie ayam yamin yang dijual di Kantin Blok G sesuai dengan kualitas dan harga yang mereka harapkan. Harga yang bersahabat dengan kantong mahasiswa menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan untuk memilih mie ayam sebagai pilihan makanan sehari-hari. Fadril, mahasiswa Prodi Hubungan Masyarakat, menyatakan:

“Sebetulnya lebih simpel saja, tidak ribet, kemudian tidak mahal juga, dan yang penting gampang ditemui di sekitar kampus” (Wawancara)

Devita, mahasiswa Prodi Usaha Perjalanan Wisata, menyatakan:

“Di sini, harganya masih di bawah standar, dan makanannya enak, jadi harga dan kualitas termasuk faktor yang mempengaruhi” (Wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemudahan, harga terjangkau, dan kualitas rasa menjadi alasan utama memilih mie ayam. Mie ayam dianggap sebagai pilihan yang praktis dan efisien bagi mahasiswa dengan jadwal kuliah yang padat, karena mudah ditemukan di sekitar kampus. Selain harga dan kemudahan akses, rasa juga menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan makanan. Banyak mahasiswa yang mempertimbangkan apakah rasa mie ayam sudah sesuai dengan selera mereka atau belum. Fadril menegaskan:

“Sesuai selera ... harus sesuai selera juga kalau soal makanan” (Wawancara)

Frekuensi konsumsi mie ayam bervariasi pada setiap mahasiswa. Ada yang mengonsumsinya sebulan sekali, dua kali dalam seminggu, atau hingga tiga kali dalam seminggu. Variasi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi yang berbeda dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan kebiasaan masing-masing mahasiswa. Almas, mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan, menyebutkan:

“Gak mesti sih, kadang sebulan sekali mie ayam” (Wawancara)

Fadril menambahkan:

“Seminggu itu bisa tiga kali” (Wawancara)

Sementara Devita mengatakan:

“Seminggu dua kali bisa” (Wawancara)

Tingkat kepedasan juga menjadi pertimbangan dalam konsumsi mie ayam. Beberapa mahasiswa lebih menyukai mie ayam dengan rasa pedas, sedangkan yang lain tidak menyukai rasa pedas karena merasa tekstur dan rasa mie ayam yang tidak sesuai dengan selera mereka.

Fadril menjelaskan:

“Sebenarnya suka pedes. Tapi, kalau mie ayam itu enggak. Kayak gak suka aja, teksturnya malah berasa aneh sama rasanya” (Wawancara)

Selain rasa, kenyamanan pencernaan menjadi pertimbangan penting. Mie ayam dengan tingkat kepedasan tinggi berisiko menimbulkan gangguan lambung bagi sebagian mahasiswa. Sehingga banyak yang memiliki menghindari pedas demi kenyamanan tubuh menjadi pertimbangan penting dalam memilih tingkat kepedasan yang sesuai.

3.3 Tingkat Keterlekatan dan Pengetahuan Mahasiswa mengenai Mie Ayam Yamin

Perilaku konsumtif mahasiswa tidak terlepas dari sejauh mana dia mengenal dan memahami produk yang dikonsumsi. Ketika mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai produk, maka secara tidak langsung mereka akan terikat pada produk tersebut dan membentuk pola konsumsi secara berulang. Dalam sosiologi ekonomi, fenomena ini disebut dengan *cognitive embeddedness*, yaitu pembatasan dalam melakukan praktik penalaran dan tindakan ekonomi yang disebabkan adanya keterlekatan terhadap struktur sebagai hasil pembentukan pengetahuan dari nilai dan norma budaya (Zukin & DiMaggio, 1990; Dequech; 2003).

Pengetahuan ini mendorong individu atau aktor dalam melakukan aksi sosial, yang tidak terlepas dari kegiatan harian atau kejelasan tujuan (Beckert, 1996; Beckert, 2003). Begitupun mahasiswa yang mengonsumsi mie itu memiliki pola beragam, tergantung bagaimana pengetahuan dan nilai budaya membatasi aktivitas konsumsinya. Selain itu, pengetahuan mereka mengenai varian dan kekhasan dalam setiap mie juga akan menentukan keterikatannya dengan suatu produk mie. Saat mahasiswa sudah menyukai salah satu varian mie tersebut, maka akan menciptakan “habitus” dalam mengonsumsinya dan akhirnya menciptakan keterlekatan antara dia dengan mie itu sendiri. Dalam segi pengetahuan mahasiswa mengenai variasi dalam mie ayam juga tentu sangat beragam. Almas, mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan, menyebutkan:

“Kalau dari aku sih cuma tahu ada mie ayam sama mie yamin sih. Yang penting makannya saja” (Wawancara)

Berdasarkan jawaban responden, mayoritas mahasiswa tidak terlalu memperhatikan variasi mie, baik mie ayam maupun mie yamin. Selama makanan tersebut sesuai dengan rasa dan selera, pengetahuan mengenai variasi produk dianggap tidak penting. Mahasiswa cenderung langsung memilih mie apa yang diinginkan tanpa memperhatikan detail jenisnya. Ketika mahasiswa sudah menyukai satu varian, biasanya mereka akan membeli produk tersebut terus-menerus, sehingga menimbulkan keterlekatan. Jika tidak membeli mie ayam yamin

dalam periode tertentu, mahasiswa akan merasa tidak puas dengan pola makan hariannya. Devita, mahasiswa Prodi Usaha Perjalanan Wisata, mengungkapkan:

“Ada yang kurang ya karena mungkin karena kebiasaannya makan mie ayam yamin terus jadi ngerasa kurang” (Wawancara)

Kebiasaan tersebut bisa tumbuh akibat kesibukan mahasiswa dalam kehidupan akademik yang membuat mahasiswa memiliki waktu terbatas untuk menyiapkan makanan. Kondisi mendorong mahasiswa untuk memilih dan membeli mie ayam yang dianggap lebih praktis dan berpotensi dilakukan terus-menerus. Namun, skala prioritas dalam menentukan makanan pokok harian juga memengaruhi bagaimana seorang mahasiswa terlekat dengan suatu hidangan, khususnya mie ayam yamin. Fadril, mahasiswa Prodi Hubungan Masyarakat, menyatakan:

“Tidak juga sih. Makan mie ayam yamin itu palingan buat sampingan saja” (Wawancara)

Almas menambahkan:

“Kalau aku sih tidak terlalu merasa kurang begitu, cuman ya gitu makan mie ayam yamin kalau malas keluar beli lauk, pengen hemat ... semisal kalau ada uang dan masih beli makanan yang lain, yaudah beli yang lain” (Wawancara)

Keputusan membeli mie ayam juga sering dipengaruhi oleh perkiraan mahasiswa mengenai kemampuan makanan tersebut untuk mengenyangkan sebelum beraktivitas. Konsumen biasanya mempertimbangkan apakah makanan yang dibeli akan cukup untuk menunjang energi hingga aktivitas selesai (Beckert, 2016).

Mahasiswa yang memiliki aktivitas padat di luar jam kuliah, seperti kegiatan organisasi atau menjadi volunteer, cenderung memilih mie ayam sebagai makanan praktis agar tidak mengganggu waktu. Namun, kebiasaan ini berisiko terhadap kesehatan mahasiswa jika dikonsumsi terlalu sering.

Fadril menuturkan:

“Kadang saya beli mie ayam yamin itu buat mengganjel perut aja kalau emang lagi ada tugas atau kegiatan yang hektik” (Wawancara)

Devita juga menyampaikan risiko kesehatan:

“Kalau misalnya makan mie ayam yaminnya terlalu pedas, kadang maag bisa langsung kambuh” (Wawancara)

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang selalu sibuk dalam tugas atau organisasi kegiatannya memang terkadang memilih mie ayam sebagai makanan daruratnya. Hal ini dilakukan karena mie ayam tersedia hampir di seluruh kantin di Universitas Negeri Jakarta dan mengingat dia juga pasti akan memiliki waktu yang sangat terbatas. Terkhusus mie ayam yamin di Kantin Blok G, karena lokasinya yang cukup strategis dan mudah dijangkau, pembelian disana juga cukup lancar dan banyak pembelinya. Namun, mahasiswa tidak sadar bahwa dengan terlalu sering mengonsumsi mie ayam yamin, sangat

rentan untuk terkena penyakit seperti maag, terutama bagi mahasiswa yang memiliki kesibukan tinggi sehingga tidak sempat menjaga pola makan sehat.

3.4 Cita Rasa dan Selera Konsumen dari Mie Ayam Yamin di Kantin Blok G

Setiap mahasiswa Universitas Negeri Jakarta memiliki selera berbeda dalam memilih menu mie ayam yamin yang tersedia di kantin kampus. Selera mahasiswa dapat disebut sebagai *popular taste* karena terbentuk dari kehidupan sehari-hari mereka yang disebabkan antara karena butuh atau terdapat beberapa faktor lain seperti sosial, budaya, pengalaman hidup, atau modal uang yang dimiliki (Bourdieu, 1984; Sato, et al., 2015). Faktor-faktor tersebut membuat banyak mahasiswa cenderung memilih makanan yang sudah mereka kenal, sehingga membentuk habitus konsumsi dan membangun perspektif mengenai nilai dan tingkatan selera dari cita rasa makanan favoritnya masing-masing.

Cita rasa sendiri saat dia sudah mencoba dan merasakan sendiri produk yang digunakan. Dalam konteks makanan, cita rasa melibatkan penilaian terhadap aroma, wujud, dan perpaduan bumbu yang akan dirasakan oleh panca indera, khususnya penglihatan, penciuman, dan perasa (Putri & Sudrajat, 2021; Rachmadani & Soebiantoro, 2022). Saat suatu makanan dianggap cocok dan sesuai dengan rasa yang sudah individu kenali, maka timbul rasa puas dan merasa ingin kembali menyantap makanan itu karena sudah dianggap sebagai makanan favoritnya. Siklus ini membuktikan bahwa antara selera dan rasa saling mempengaruhi dalam mengonsumsi makanan. Devita, mahasiswa Prodi Usaha Perjalanan Wisata, menyatakan:

“Karena harganya terjangkau juga ... terus enak juga bumbu-bumbunya, enak suka” (Wawancara)

Berdasarkan pernyataan tersebut, mahasiswa mengaku bahwa mie ayam yamin yang disajikan di Kantin Biru sudah sesuai dengan seleranya. Mereka menilai rasa mie ayam yamin dari aspek perpaduan antara bumbu-bumbu yang sudah dicampurkan dan dimasukkan ke dalamnya serta rasa bagaimana kekentalan dari kuah kaldunya. Penilaian selera dan rasa ini didasarkan dengan makanan yang sudah menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka. Hasilnya, mahasiswa sangat menyukai rasa dari mie ayam yamin yang diyakini sudah lezat. Selain itu, faktor kestrategisan lokasi mie ayam yamin di Kantin Blok G juga memudahkan mahasiswa untuk tidak perlu naik dan turun tangga hanya untuk mengonsumsinya saja. Almas, mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan, menambahkan:

“Tentunya ada yah setiap penjual itukan ada ciri khas masing-masing. Kalau disini sih lebih enak aja menurut saya, kurang tahu kalau menurut orang lain bagaimana” (Wawancara)

Responden lain yang menyatakan bahwa rasa dari mie ayam yamin di Kantin Blok G sudah sangat enak dan sesuai dengan seleranya. Biasanya, mereka lebih suka mie ayam yamin yang bervariasi basah ketimbang kering supaya masih terasa segar saat dikonsumsi dan suka menambahkannya dengan saus supaya berasa pedas. Selain itu, mereka rata-rata sudah menjadi pelanggan tetap atau langganan di Kantin Blok G karena pasti mereka akan melewatinya saat hendak menuju kelasnya. Beberapa mahasiswa juga berpendapat bahwa rasa merupakan salah

satu faktor utama mengapa lebih membeli mie ayam yamin di Kantin Blok G ketimbang di kantin lainnya. Fadril, mahasiswa Prodi Hubungan Masyarakat, menuturkan:

“Faktor rasa ya 9/10 rasanya harus enak. Minimal kuahnya harus enak dan tidak hambar” (Wawancara)

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa rasa juga memengaruhi keputusan mahasiswa dalam membeli mie ayam yamin di Kantin Blok G. Unsur-unsur mie ayam yamin, seperti kuah, topping, terutama tekstur juga turut memengaruhi dalam menggugah selera mahasiswa supaya tertarik untuk membeli disana, mulai dari tingkat kekentalan hingga kelembutan serta tidak hambar. Mie ayam yamin terbukti dapat memengaruhi pola konsumsi mahasiswa karena sukses memainkan semua unsur dan mendapat penilaian positif dari beberapa mahasiswa.

3.5 Inovasi Digital Pembayaran Mie Ayam Kantin Blok G

Pedagang mie ayam yamin di Kantin Blok G menerapkan inovasi dengan menyesuaikan tren digital terkini, khususnya dalam metode pembayaran. Kehadiran uang berbentuk digital ini membantu individu terhubung dengan berbagai aspek yang dapat memudahkan kehidupannya, khususnya dalam hal interaksi sosial (Dodd et al. dalam Maurer, 2021). Langkah ini menjadi strategi pedagang untuk menjadi wirausahawan UMKM digital terampil mengingat mahasiswa sudah terbiasa menggunakan uang digital dibandingkan uang tunai.

Kewirausahaan digital merupakan aktivitas dengan sistem *online* untuk menggantikan unsur konvensional dan membuat peluang kesuksesan dari internet yang disaat bersamaan menciptakan berbagai probabilitas yang telah melekat akibat interaksi tersebut (Matlay & Westhead; Hull, et al.; Davidson & Vaast; Nambisan dalam Keyhani, et al., 2022).

Pedagang mie ayam yamin di Kantin Blok G telah menggunakan pembayaran digital, dalam bentuk QRIS (*Quick Response code Indonesia Standard*) yang terintegrasi dengan berbagai *e-wallet*, seperti Dana, Gopay, Shopeepay, dan *mobile banking* (Ihsan & Siregar, 2024). Hal ini dilakukan supaya memudahkan mahasiswa yang biasanya tidak membawa dompet atau sudah terbiasa menggunakan QRIS sebagai alat transaksi sehari-harinya. QRIS merupakan sistem pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi pembelian suatu barang (Tobing, et al., 2021; Putri, et al., 2022).

Cara menggunakan QRIS sangat mudah, mahasiswa hanya perlu mengaktifkan *e-wallet* atau *m-banking* yang dimiliki, lalu scan *QR Barcode*, dan pembayaran akan segera diproses. Kemudahan inilah yang menjadi peluang semua pedagang di perkembangan ekonomi digital (Purnomo, et al., 2022). Devita, mahasiswa Prodi Usaha Perjalanan Wisata, menyebutkan:

“Aku prefer QRIS sih, karena males ngambil uang cash-nya.” (Wawancara)

Almas, mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan, menambahkan:

“Aku orangnya cashless, jadi lebih sering pakai QRIS, karena lebih simpel, jadi gak perlu bawa-bawa dompet.” (Wawancara)

Berdasarkan wawancara, sebagian mahasiswa lebih memilih menggunakan metode pembayaran digital seperti QRIS saat membeli mie ayam di Kantin Blok G UNJ. Pembayaran dengan QRIS dianggap lebih praktis karena tidak memerlukan uang tunai dan mengurangi kerepotan membawa dompet. Metode ini juga memberikan kemudahan dalam hal keamanan dan kecepatan transaksi, yang sangat dihargai oleh mahasiswa dengan jadwal padat.

Penggunaan QRIS mencerminkan pergeseran menuju transaksi digital yang semakin populer di kalangan generasi muda, memudahkan mahasiswa untuk melakukan pembelian secara efisien tanpa perlu berhenti untuk mencari uang tunai atau kembalian. Meski demikian, mahasiswa juga menyadari adanya kendala pada sistem pembayaran digital, terutama terkait masalah jaringan. Almas menjelaskan:

“Kalau masalah jaringan dan lain-lain itu pernah ya cuma gak sering banget gitu. Apalagi kan di Jakarta ya, sinyalnya udah merata, ya jadinya masalah gitu jarang sih”. (Wawancara)

Devita menambahkan:

“Biasanya masalah jaringan sih kalau di kantin begitu: (Wawancara)

Meskipun Jakarta dikenal memiliki cakupan sinyal yang baik, terkadang jaringan di area tertentu, seperti kantin, tidak stabil sehingga dapat menghambat proses transaksi. Meskipun jarang terjadi, masalah jaringan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan dalam menggunakan pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS menawarkan kemudahan, sinyal dan infrastruktur teknologi tetap berperan penting dalam kelancaran transaksi digital di beberapa lokasi.

4. SIMPULAN

Penelitian ini meneliti tingkat *habituality* konsumen mahasiswa yang menyebabkan mereka lebih memilih membeli mie ayam di Kantin Biru dibandingkan kantin di UNJ lainnya. Kita mengetahui seberapa penting peran konsumen dalam mengkonsumsi serta menilai aspek-aspek penjualan dari seorang pedagang, faktor-faktor seperti kualitas, harga, cita rasa, dan variasi juga menjadi salah satu faktor utama dalam mempengaruhi konsumen untuk membeli mie ayam.

Selain itu, selera dari mahasiswa juga menjadi faktor pertimbangan mengapa seseorang lebih membuat keputusan untuk membeli mie ayam karena lebih suka mengonsumsinya sesuai dengan yang sudah dia sukai sejak bersama keluarganya. Dengan selera yang sesuai dan rasanya lezat, sangat wajar mahasiswa tidak sadar sudah membeli mie ayam berapa kali dalam hitungan seminggu. Selain itu, faktor harga yang terjangkau merupakan penentu pendukung yang membuat seseorang tertarik untuk membeli karena tidak semua mahasiswa di kampus memiliki uang jajan yang cukup untuk membeli beberapa makanan di kampusnya saat istirahat.

Selain faktor kualitas dan harga, lingkungan pertemanan serta suasana kampus turut mempengaruhi pola makan, dimana pertemanan menyebabkan mereka membuat keputusan untuk membeli makan. Biasanya, mahasiswa sering diajak untuk mengonsumsi makanan mie bersama-sama. Tetapi, lingkungan juga bukan hanya penentu mahasiswa dalam membuat

keputusan konsumsi, melainkan keadaan dirinya juga turut memengaruhinya. Secara umum, keadaan diri dikaitkan dengan suasana *mood* dari mahasiswa itu sendiri yang merasa ingin mengonsumsi apa di hari tersebut.

Mengenai pembayaran yang dilakukan mahasiswa ketika membeli juga dapat disimpulkan bahwa QRIS menjadi salah satu cara yang banyak dipakai untuk saat ini. Canggihnya teknologi membuat hal apapun menjadi mudah untuk dilakukan, pembayaran dengan cara *scanning* melalui aplikasi sudah menjadi kebiasaan umum untuk memudahkan seseorang dalam bertransaksi. Namun, sama halnya dengan teknologi lain, QRIS juga memiliki kelemahan, terutama saat berada di lingkungan dengan sinyal kurang mendukung dan juga terkadang mengalami error yang mengakibatkan saldo seseorang bisa lenyap begitu saja. Hal inilah yang membuat tidak semua mahasiswa menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dan lebih menggunakan uang tunai supaya aman sampai ke pedagang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajjah, B. F., Mamfaluti, T., & Putra, T. R. (2020). Hubungan pola makan dengan terjadinya gastroesophageal reflux disease (GERD). *Journal of Nutrition College*, 9(3), 169–179.
- Anggraeni, F. D., & Hardjanto, I. (2019). Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1286–1295.
- Beckert, J. (1996). What is sociological about economic sociology? Uncertainty and the embeddedness of economic action. *Theory and Society*, 25, 803–840.
- Beckert, J. (2016). *Imagined futures: Fictional expectations and capitalist dynamics*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2020). *Habitus and field (Lectures at the College de France 1982–1983)*. Polity Press.
- Bourdieu, P. (2022). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dequech, D. (2003). Cognitive and cultural embeddedness: Combining institutional economics and economic sociology. *Journal of Economic Issues*, 37(2), 461–470.
- Effendi, Z., Surawan, F. E., & Sulastris, Y. (2016). Sifat fisik mie basah berbahan dasar tepung komposit kentang dan tapioka. *Jurnal Agroindustri*, 6(2), 57–64.
- Elmira, P. (2022, Agustus 9). Dari mana mie dan mie instan bermula? Retrieved Oktober 28, 2024, from <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5037764/dari-mana-mie-dan-mie-instan-bermula>
- Grenfell, M. (2014). *Pierre Bourdieu: Key concepts* (2nd ed.). Routledge.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15–26.
- Hanum, N. (2017). Analisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107–116.

- Ihsan, N., & Siregar, S. (2024). Analisis implementasi sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Pasar Bhakti Kisaran. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 704–717.
- Jauziyah, S. S., Nuryanto, Tsani, A. F., & Purwanti, R. (2021). Pengetahuan gizi dan cara mendapatkan makanan berhubungan dengan kebiasaan makan mahasiswa Universitas Diponegoro. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 72–81.
- Keyhani, M., Kollmann, T., Ashjari, A., Sorgner, A., & Hull, C. E. (2022). *Handbook of digital entrepreneurship*. Edward Elgar Publishing.
- Khodijah, N. (2023). Mempelajari sejarah masuknya mie ke Indonesia. Retrieved Oktober 28, 2024, from <https://timesindonesia.co.id/kuliner/464574/mempelajari-sejarah-masuknya-mie-ke-indonesia>
- Lauricella, A. R., Wartella, E., & Rideout, V. J. (2015). Young children's screen time: The complex role of parent and child factors. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36, 11–17.
- Longhofer, W., & Winchester, D. (2023). *Social theory re-wired: New connections to classical and contemporary perspectives* (3rd ed.). Routledge.
- Macfie, J., Brumariu, L. E., & Lyons-Ruth, K. (2015). Parent-child role confusion: A critical review of an emerging concept. *Developmental Review*, 36, 34–57.
- Norvadila, K. N., & Aprianti. (2024). Pengetahuan, pendapatan keluarga, ketersediaan pangan, dan frekuensi konsumsi mie instan dengan status gizi pada remaja. *KEPO: Jurnal Keperawatan Profesional*, 5(1), 53–61.
- Owens, A. (2018). Income segregation between school districts and inequality in students' achievement. *Sociology of Education*, 91(1), 1–27.
- Purnomo, A., Susanti, T., Rosyidah, E., Firdausi, N., & Idhom, M. (2022). Digital economy research: Thirty-five years insights of retrospective review. *Procedia Computer Science*, 197, 68–75.
- Putri, N. I., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2022). Minat penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pasca pandemi. *Prosiding Sisfotek: Sistem Informasi dan Teknologi*, 6(1), 155–160.
- Tobing, G. J., Abubakar, L., & Handayani, T. (2021). Analisis peraturan penggunaan QRIS sebagai kanal pembayaran pada praktik UMKM dalam rangka mendorong perkembangan ekonomi digital. *Acta Comitatus: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 6(3), 491–509.
- Utami, V., Prabandari, Y. S., & Susetyowati. (2017). Determinan konsumsi mie instan pada mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(3), 153–160.
- Uwa, L. F., Milwati, S., & Sulasmini. (2019). Hubungan antara stres dan pola makan dengan kejadian gastritis yang terjadi di Puskesmas Dinoyo. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 237–247.
- Zukin, S., & DiMaggio, P. (1990). *Structures of capital: The social organization of the economy*. Cambridge University Press.